

English Service Training bagi Pengelola UKM Kuliner di Desa Wisata Budo Propinsi Sulawesi Utara

**Dianne Rondonuwu¹, Mita Takaendengan², Jeanlly Solang³, Margresye Rompas⁴
Fonny Sangari^{5*}**

^{1,2} Program Studi Global Tourism Management, Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Manado, Indonesia

^{3,4} Program Studi D3 Ekowisata Bawah Laut, Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Manado, Indonesia

⁵ Program Studi D3 Pariwisata, Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Manado, Indonesia

*e-mail: sangarifonnyerny@gmail.com

Abstrak

Desa Budo merupakan desa wisata yang masuk dalam lima puluh besar desa wisata yang pernah mendapatkan Anugerah Desa Wisata Indonesia 2022 dan juara satu untuk kategori content terbaik. Namun seiring berjalannya berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak pengelola wisata melalui Bundesa milik desa, desa ini menghadapi keterbatasan sumber daya manusia dalam berbahasa Inggris khususnya pada UKM Kuliner. Kesadaran pengurus Bumdes terhadap keterbatasan tersebut, sehingga desa mengajak Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Manado, untuk memberikan pelatihan bahasa Inggris bidang service kepada 20 pelaku UKM Kuliner. Adapun metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah pengajaran dan bermain peran untuk mempercepat kemampuan daya tangkap para peserta. Dalam pelatihan ini terdapat empat aspek materi praktis yang diberikan untuk dikuasai yaitu; (a) menyambut tamu, (b) memberikan menu & mencatat pesanan, (c) menyajikan makanan, (d) pembayaran & perpisahan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa dari keempat aspek terdapat tiga aspek yang oleh peserta dianggap mudah untuk dipahami dan segera mampu untuk dipraktikkan yaitu aspek greeting & seating, serving, dan payment & farewell. Terdapat satu aspek cenderung dihindari peserta yaitu taking order. Solusi yang ditempuh oleh trainer dengan memaksimalkan dua orang peserta yang memiliki bahasa Inggris diatas rata-rata mereka mendapatkan pembekalan khusus oleh trainer.

Kata kunci: *english service training, ukm kuliner, desa budo*

Abstract

Budo Village is a tourism village ranked among the top fifty tourism villages to have received the 2022 Indonesian Tourism Village Award and first place in the Best Content category. However, based on observations and interviews with tourism managers through the village's Bundesa, the village faces limitations in English-speaking human resources, particularly among culinary SMEs. Recognizing these limitations, the Bumdes management invited the Tourism Department of the Manado State Polytechnic to provide English language training in the service sector to 20 culinary SME operators. The methods used in this training included instruction and role-playing to accelerate the participants' ability to grasp the material. The training covered four practical topics: (a) greeting guests, (b) presenting the menu and taking orders, (c) serving food, and (d) payment and farewell. Evaluation results showed that of these four topics, participants found three—greeting and seating, serving, and payment and farewell—to be easy to understand and immediately applicable. There was one aspect that participants tended to avoid: taking orders. The trainer addressed this by identifying two participants with above-average English proficiency and providing them with specialized training.

Keywords: *english service training, culinary smes, budo village*

1. PENDAHULUAN

Saat ini bahasa Inggris sudah bukan lagi bahasa yang eksklusif yang hanya dikuasai oleh sebagian orang yang memiliki kemampuan budget tertentu karena diperoleh melalui pelatihan pada lembaga-lembaga kursus mahal, namun kondisi itu telah berubah dimana bahasa Inggris telah menjadi kebutuhan dasar bagi semua orang untuk kepentingan berinteraksi di berbagai belahan dunia, dimana dapat dijangkau melalui berbagai platform media social. Interaksi tersebut bisa dalam skala resmi atau pun tidak resmi, hal ini juga disebabkan oleh karena penyedia platform terkadang menggunakan berbagai feature instrument yang ada dengan bahasa Inggris,

dengan demikian memaksa komunitas untuk memahami bahasa yang dipakai dalam penyedia platform tersebut.

Selain itu perubahan kurikulum pendidikan sekolah, dengan memasukkan bahasa inggris pada sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai pada jenjang Pendidikan tinggi, telah mengubah interaksi masyarakat dengan tidak lagi dunia luar sebagai sesuatu yang harus ditakuti, tetapi lebih kepada sesuatu yang harus dipahami dan terlibat untuk beraktivitas bersama dalam komunitas yang berbeda latar belakang dan budaya. Bagi kalangan masyarakat kota maju dengan generasi milenialnya bahasa inggris sudah menjadi bahasa percakapan sehari-hari karena kurikulum pendidikan sekolah, system informasi teknologi yang memanjakan mereka untuk memudahkan dalam akses serta lingkungan pergaulan mereka.

Namun tidak dengan kehidupan masyarakat didesa, begitu banyak keterbatasan dalam memperoleh akses, sarana dan prasarana membuat komunitas masyarakat sedikit mengalami ketertinggalan dalam penggunaan bahasa inggris, walaupun kurikulum sekolah dasar telah menyertakan bahasa inggris di level sekolah dasar, namun kondisi lingkungan dan aksesibilitas informasi teknologi terbatas menyebabkan bahasa inggris terasa sulit untuk berkembang layaknya yang terjadi pada masyarakat kota maju.

Inilah yang menjadi salah satu kendala dalam pengembangan pariwisata di pedesaan, dimana kesiapan sumberdaya manusia dalam mengelola atraksi wisata di desa (Towoliu & Polii, 2021). Dalam pengembangan wisata desa, tidak hanya kesiapan potensi sumberdaya alam, social budaya dan lingkungan tetapi juga terkait sumberdaya manusia yang paham dan mampu berinteraksi dengan dunia luar, sangat dibutuhkan mengingat daerah menyatakan pariwisata sebagai program unggulan, dengan sendiri itu telah membuka akses, mengundang dunia luar untuk melihat apa yang ada di desa mereka (Towoliu, 2021; Towoliu et al., 2018).

Sampai saat ini banyak desa-desa di beberapa kabupaten kota tidak menyadari akan hal ini, pola pendekatan pengembangan wisata lebih kepada pendekatan feelings (Towoliu, Gumolili, et al., 2021; Towoliu, Mandulangi, et al., 2023) tidak berfasarkan kajian ilmiah sehingga, pada tahapan pengembangan lanjut banyak desa yang mandek/ terhenti sudah tidak tahu tujuan pengembangan wisata akan menjadi seperti apa? Ini karena kekurangan kajian, produk yang ditawarkan kan hanya persifat produk generic, bukan pada keunggulan dan keunikan yang ditawarkan namun lebih kepada produk umum yang seragam dengan desa-desa wisata pada umumnya, belum lagi kemampuan manusia dalam mengoperasional wisata yang termasuk kemampuan bahasa inggris yang sangat terbatas.

Inilah yang terjadi dengan desa Budo Pengelola Desa Wisata Budo, yang berlokasi di Kabupaten Minahasa Utara, Propinsi Sulawesi Utara. Desa sempat viral dalam tiga tahun terakhir ini setelah mendapatkan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI 2022), yaitu masuk dalam 50 Desa Wisata terbaik di Indonesia (Rondonuwu, Sangari, et al., 2025; Towoliu et al., 2025). Desa yang memiliki panorama alam yang baik, berhadapan dengan Taman Nasional Bunaken, dan juga dekat dengan Pusat Kota Manado (Towoliu, Kondo, et al., 2024; Towoliu & Permana, 2021) menjadi modal utama bagi desa ini jadi lokasi wisata alternatif bagi masyarakat sekitar yang ada di Kota Manado untuk berkunjung menikmati pemandangan alam serta ragam kuliner yang dijual oleh masyarakat disekitar lokasi wisata (Towoliu, Polii, et al., 2021; Towoliu et al., 2020). Memiliki dermaga wisata yang menjadi lokasi aktivitas pengunjung untuk menikmati keindahan alam yang ada di desa. Pada dermaga tersebut juga ditempatkan beberapa gazebo yang sebagai tempat berjualan bagi masyarakat local dan juga sebagai penghubung ke cottage yang berlokasi di pantai. Sejak dibuka pada bulan Oktober 2021 banyak pengunjung yang datang dari kota Manado dan sekitarnya ke lokasi wisata ini.

Saat wisata Budo cenderung stabil dalam satu minggu total pengunjung mendekati 1500 orang (Sangari et al., 2024). Namun terdapat hal yang menarik bahwa tamu yang berkunjung sudah stabil tetapi tidak terbatas pada local dan nasional, namun Budo sudah mulai didatangi tamu asing khususnya mereka yang berdiam di Bunaken, mereka mulai tertarik datang ke Budo. Persoalan yang mendasar adalah kemampuan Bahasa Inggris (Rompas et al., 2025). Pengelola Bumdesa sangat merasakan hal tersebut, dimana terdapat beberapa kasus transaksional yang melibatkan pengelola UKM Kuliner dengan wisatawan asing (Barat), karena salah komunikasi sehingga pengelola kuliner rugi dalam transaksi serta beberapa kasus miskomunikasi lainnya

(Wenas et al., 2026). Dengan kejadian ini maka penggunaan Bahasa Inggris dalam interaksi pelayanan sangat dibutuhkan oleh pengelola kuliner di Desa Budo. Tujuan pelatihan ini untuk melengkapi kemampuan bahasa Inggris khususnya service bagi pengelola kuliner di Desa Budo. Upaya peningkatan kompetensi komunikatif ini mencakup aspek gramatik, wacana, serta sosiolinguistik yang krusial bagi penyedia jasa untuk merespons dinamika kunjungan wisatawan mancanegara secara profesional (Jendra et al., 2023). Pentingnya penguasaan bahasa Inggris ini sejalan dengan temuan berbagai studi yang menegaskan bahwa kompetensi komunikasi menjadi faktor penentu utama dalam keberhasilan pengembangan desa wisata di Indonesia (Kencana et al., 2024). Penguasaan bahasa ini memungkinkan pelaku usaha lokal untuk bertransformasi dari ketergantungan pada pemandu eksternal menjadi penyedia layanan yang mandiri dan profesional (Rompas et al., 2025). Selain itu, peningkatan kecakapan berbahasa Inggris bagi para pelaku pariwisata terbukti mampu mengoptimalkan kualitas pelayanan dan memperkuat daya saing destinasi wisata pedesaan di mata wisatawan mancanegara (Maru et al., 2021; Oktarina, 2023). Sejalan dengan itu, partisipasi aktif masyarakat melalui penguasaan bahasa asing harus diintegrasikan sejak tahap perencanaan agar kendala komunikasi tidak terus menghambat kemajuan aktivitas kepariwisataan lokal (Ishak & Simanihuruk, 2021).

Usaha kuliner menjadi sasaran kegiatan ini karena sektor tersebut merupakan titik kontak paling sering antara wisatawan dan warga. Hampir setiap pengunjung yang datang ke dermaga wisata Budo akan membeli makanan atau minuman dari tenant yang dikelola masyarakat. Dengan demikian, kualitas komunikasi di tenant kuliner secara langsung memengaruhi kesan wisatawan terhadap desa secara keseluruhan. Di sisi lain, sebagian besar pelaku UKM kuliner adalah warga desa yang belum pernah mendapatkan pelatihan bahasa Inggris pelayanan secara khusus, sehingga mereka paling rentan mengalami kesalahpahaman ketika melayani wisatawan asing.

Dalam pariwisata berbasis masyarakat, kemampuan berkomunikasi dengan wisatawan bukan sekadar keterampilan tambahan. Kemampuan ini merupakan bagian dari kualitas produk wisata itu sendiri. Wisatawan tidak hanya membeli makanan atau menikmati pemandangan, tetapi juga mencari pengalaman berinteraksi dengan masyarakat setempat. Ketika interaksi tersebut terhambat oleh bahasa, pengalaman yang diterima wisatawan menjadi kurang utuh, dan peluang ekonomi yang seharusnya dinikmati warga desa ikut berkurang. Bagi usaha kuliner skala kecil, hambatan ini terasa langsung pada saat tamu memesan makanan, menanyakan bahan masakan, atau melakukan pembayaran.

Desa Budo sebenarnya telah menerima berbagai bentuk pendampingan dalam beberapa tahun terakhir. Pelatihan hospitality bagi kelompok wisata (Towoliu, Polii, et al., 2021; Towoliu, Polii, et al., 2023), pelatihan green skills (Rondonuwu, Sangari, et al., 2025), pelatihan pembuatan paket wisata (Rondonuwu, Permana, et al., 2025), pelatihan storytelling (Towoliu et al., 2025), hingga pelatihan kuliner berbahan dasar lokal (Wenas et al., 2026) telah memperkuat sisi pengelolaan dan produk wisata desa. Pelatihan dasar bahasa Inggris untuk pariwisata juga pernah diberikan kepada pengelola UMKM kuliner dan homestay di desa ini (Rompas et al., 2025). Namun, rangkaian pendampingan tersebut belum secara khusus menyasar bahasa Inggris untuk pelayanan di meja makan, yaitu situasi ketika pelaku UKM kuliner berhadapan langsung dengan wisatawan asing mulai dari menyambut tamu hingga mengucapkan salam perpisahan. Celah inilah yang hendak diisi oleh kegiatan pengabdian ini.

Pengalaman di berbagai daerah menunjukkan bahwa pelatihan bahasa asing yang dirancang sesuai kebutuhan kerja peserta cenderung lebih mudah diterapkan. Pelatihan bahasa Inggris bagi Pokdarwis (Ishak & Simanihuruk, 2021), pedagang di kawasan pantai (Nasution et al., 2022), pramusaji restoran (Lestari, 2022), dan pengelola objek wisata di Minahasa (Maru et al., 2021) sama-sama menekankan materi yang dekat dengan situasi sehari-hari peserta. Upaya membangun lingkungan berbahasa Inggris di tingkat desa juga pernah dilakukan melalui inisiatif kampung Inggris (Muslimin, 2020), yang memperlihatkan bahwa kemampuan berbahasa dapat tumbuh bila didukung oleh komunitas. Pelatihan bahasa asing lain bagi pengelola dan pemandu lokal di desa wisata juga menunjukkan bahwa penguasaan bahasa membantu pelaku wisata memberikan informasi yang lebih baik kepada pengunjung (Sendra et al., 2018). Temuan-temuan tersebut menjadi dasar pemilihan materi yang sempit tetapi aplikatif dalam kegiatan ini.

Atas dasar itu, kegiatan pengabdian ini dirancang dengan tiga sasaran. Pertama, peserta mengenal ungkapan baku bahasa Inggris yang paling sering muncul dalam pelayanan kuliner. Kedua, peserta berani mempraktikkan ungkapan tersebut melalui simulasi yang menyerupai situasi nyata di dermaga wisata. Ketiga, tersedia mekanisme pendampingan lanjutan agar kemampuan yang baru diperoleh tidak hilang setelah pelatihan selesai. Dengan sasaran tersebut, kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri pelaku UKM kuliner, tetapi juga mengurangi risiko salah komunikasi dalam transaksi yang selama ini merugikan mereka. Pada akhirnya, kegiatan ini diharapkan mendukung kesiapan Desa Budo dalam menerima wisatawan mancanegara yang mulai berdatangan, sehingga manfaat ekonomi pariwisata dapat dirasakan lebih luas oleh warga desa. Hasil kegiatan ini sekaligus dapat menjadi bahan pertimbangan bagi desa wisata lain yang menghadapi persoalan serupa.

2. METODE

Kegiatan ini dilakukan dalam rangkaian kegiatan utama dimana peserta akan dibekali dengan kemampuan dasar berbahasa Inggris dengan focus pada pelayanan kuliner hal ini dimulai dalam menjemput dan melani meja tamu serta berintraksi sedikit tentang kuliner yang disediakan serta alam sekitar. Beberapa persiapan yang akan di lakukan baik dari pihak trainer dan juga peserta yang akan dilatih.

Pre-activity: koordinasi dengan pihak pemerintah desa dan pengelola Bumdesa Sinar Usaha Budo, terkait hari pelaksanaa pada tanggal Sabtu 08 Agustus berlokasi di Dermaga Desa Wisata Budo, Kabupaten Minahasa Utara Propinsi Sulawesi Utara. Adapun beberapa aktivitas sebelum kegiatan utama antara lain:

- a) Identifikasi kelemahan pengetahuan dan ketrampilan dari para peserta dalam hal ini pengelola kuliner.
- b) Invite perwakilan pengelola dan masyarakat dalam pelatihan,
- c) Persiapan materi pembekalan para trainer

Main Activity (Workshop Tatap Muka) dengan dua metode yaitu:

- a) Lecturing method; praktik langsung diskusi terkait tantangan yang dihadapi selama ini terkait pelayanan tamu asing.
- b) Permainan peran (role play) antar peserta, berperan sebagai pelayan (waiter) dan tamu asing secara berganti-gantian.

Post Activity

- a) Evaluasi materi, dimana peserta dibagikan kuisioner memuat keseluruhan aktivitas untuk dijawab oleh peserta.
- b) Mentoring kegiatan, dimana ada follow-up terhadap materi yang disampaikan dan ini berkordinasi dengan mahasiswa yang akan melakukan pendampingan melalui kegiatan bina desa, (Towoliu et al., 2025).

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan partisipatif berbasis kebutuhan. Materi tidak disusun dari buku ajar umum, melainkan dari hasil identifikasi kebutuhan bersama pengelola Bumdesa dan pelaku UKM kuliner pada tahap pra-kegiatan. Dari identifikasi tersebut, situasi pelayanan yang paling sering menimbulkan kesulitan dipetakan ke dalam empat tahap pelayanan, yaitu menyambut tamu, menyajikan menu dan mencatat pesanan, menyajikan makanan, serta pembayaran dan perpisahan. Penyusunan materi berdasarkan alur kerja nyata ini mengikuti prinsip pengajaran bahasa komunikatif yang menempatkan kebutuhan komunikasi peserta sebagai titik berangkat (Jendra et al., 2023; Oktarina, 2023).

Peserta kegiatan berjumlah 20 orang pelaku UKM kuliner yang berjualan di kawasan dermaga wisata Budo. Peserta ditentukan bersama pengelola Bumdesa dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam melayani pengunjung. Latar belakang pendidikan dan pengalaman peserta beragam, sehingga trainer menyesuaikan tempo penyampaian materi dan memberikan contoh ungkapan dalam bahasa Inggris beserta padanannya dalam bahasa Indonesia agar seluruh peserta dapat mengikuti.

Pada metode ceramah dan diskusi, trainer menjelaskan setiap tahap pelayanan, memperkenalkan ungkapan kunci, lalu mengajak peserta membicarakan pengalaman mereka saat melayani tamu asing. Diskusi ini penting karena memberi ruang bagi peserta untuk mengungkapkan kendala yang selama ini mereka hadapi, sekaligus membantu trainer menyesuaikan contoh dengan menu dan situasi yang ada di Desa Budo. Pengalaman pelatihan hospitality sebelumnya di desa ini dan di desa tetangga menunjukkan bahwa materi yang dikaitkan dengan konteks usaha peserta lebih mudah diterima (Towoliu, Permana, et al., 2024; Towoliu, Polii, et al., 2023).

Metode bermain peran dipilih karena memberi kesempatan kepada peserta untuk berlatih berbicara dalam situasi yang aman sebelum berhadapan dengan wisatawan sungguhan. Peserta dibagi berpasangan dan bergantian memerankan pelayan dan tamu. Trainer dan mahasiswa berkeliling untuk mengamati, mengoreksi pelafalan dan susunan kalimat, serta memberi umpan balik secara langsung. Cara ini sejalan dengan pengalaman pelatihan bahasa bagi pelaku wisata yang menunjukkan bahwa latihan berulang dalam simulasi dapat menumbuhkan kepercayaan diri peserta (Kencana et al., 2024; Nasution et al., 2022).

Evaluasi dilakukan dengan kuesioner sederhana yang diisi peserta setelah sesi bermain peran. Untuk setiap topik, peserta diminta menilai tingkat kesulitan materi ke dalam tiga kategori, yaitu mudah, biasa saja, dan sulit. Jawaban peserta kemudian dihitung dalam bentuk persentase dan disajikan dalam grafik untuk setiap topik. Selain kuesioner, tanya jawab lanjutan dengan peserta dan catatan koreksi selama sesi bermain peran digunakan untuk memahami alasan di balik jawaban mereka. Hasil evaluasi ini menjadi dasar penentuan bentuk pendampingan lanjutan, termasuk pembekalan khusus bagi peserta yang kemampuannya di atas rata-rata, pembentukan grup percakapan daring antara peserta dan trainer, serta pendampingan oleh mahasiswa melalui kegiatan bina desa. Dengan rangkaian ini, kegiatan tidak berhenti pada satu sesi pelatihan, tetapi berlanjut sebagai proses belajar yang dapat dipantau. Seluruh tahapan tersebut dikoordinasikan dengan pengelola Bumdesa agar jadwal kegiatan tidak mengganggu aktivitas usaha peserta di dermaga wisata.

Mahasiswa Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Manado terlibat bersama para trainer, sebagaimana terlihat dalam dokumentasi kegiatan. Keterlibatan mahasiswa memberi dua manfaat. Bagi peserta, kehadiran mahasiswa menambah jumlah pendamping sehingga koreksi selama sesi bermain peran dapat diberikan lebih cepat. Bagi mahasiswa, kegiatan ini menjadi sarana belajar langsung tentang tantangan pelayanan wisata di tingkat desa. Adapun skala penilaian tiga kategori dipilih karena sederhana dan mudah dipahami oleh peserta dengan latar belakang pendidikan yang beragam, sehingga peserta dapat memberikan penilaian tanpa kesulitan memahami instrumen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

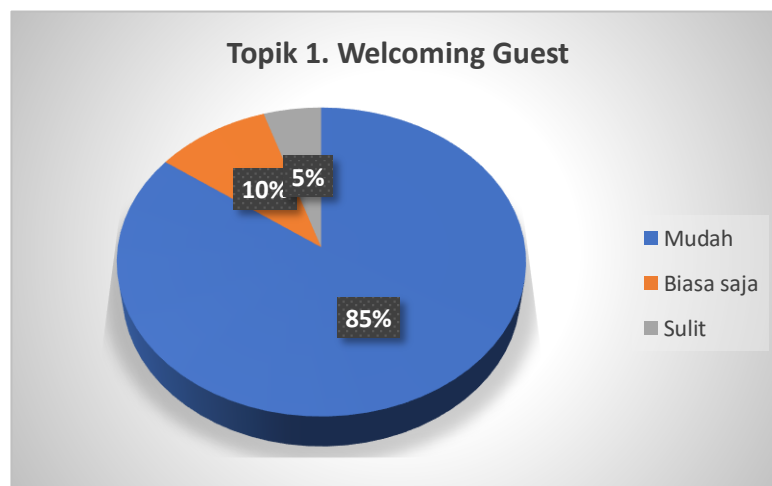
Pelaksanaan kegiatan Pelatihan Bahasa Inggris untuk pelayanan khusus bagi pengelola UKM kuliner, dibawah pengelolaan Bumdesa Sinar Usaha Budo. Lokasi kegiatan di laksanakan di dermaga wisata Budo yang merupakan tempat utama aktivitas wisata. Di Lokasi ini telah didirikan gazebo-gasobo tempat santai dari pengunjung serta terdapat juga tenant-tenant dari usaha kuliner dan bangunan lainnya seperti rumah pintar (perpustakaan) dan tempat penyimpanan peralatan untuk aktivitas diving. Model pelaksanaan kegiatan terbagi atas dua kegiatan yaitu kegiatan awal (pra-activity dan Main Activity. Pre-activity sendiri merupakan kegiatan paling awal sebelum kegiatan inti dimulai, lebih bersifat pada mempersiapkan keseluruhan instrument kegiatan utama, sedangkan main activity lebih kepada kegiatan inti, dimana proses kegiatan dilakukan dari sampai pada post-activity. Main activity terbagi atas dua kegiatan utama yaitu tatap muka, pemberian materi bahkan sampai pada role play sesudah itu post activity dimana dilakukan evaluasi atas keseluruhan kegiatan yang dilakukan.

Berikut beberapa materi yang disampaikan pada saat pelaksanaan program antara lain:

(a) menyambut tamu (*greeting & seating*), (b) memberikan menu & mencatat pesanan (*taking orders*), (c) menyajikan makanan (*serving*), (d) pembayaran & perpisahan (*payment &*

farewell). Terdapat dua metode yang dipakai dalam proses pelaksanaan pelatihan ini yaitu (lecturing) berupa pemberian materi kegiatan serta beberapa contoh kasus pelayanan resto, kemudian metode role play, dimana keluruhan anggota diatur secara berpasangan dan memainkan peran sebagai waiter dan tamu secara bergantian-gantian. Selama proses role play berlangsung dilakukan koreksi ketika terjadi kesalahan dalam aktivitas bermain peran dan sekaligus memberikan masukan untuk perbaikan. Setelah kegiatan peran selesai masing-masing peserta di berikan kertas untuk evaluasi keseluruhan kegiatan untuk mendapat masukan dari para peserta, terkait ketercapaian materi, penguasaan pengetahuan dan skill.

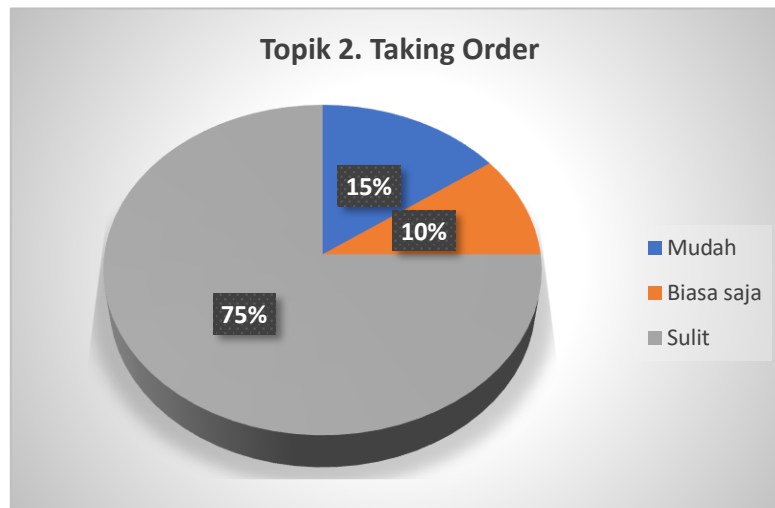
Adapun evaluasi materi berdasarkan empat indicator yaitu: (a) menyambut tamu (*greeting & seating*), (b) memberikan menu & mencatat pesanan (*taking orders*), (c) menyajikan makanan (*serving*), (d) pembayaran & perpisahan (*payment & farewell*). Berikut ini hasil evaluasi dari aspek tersebut. Dari tehnik menyambut ada beberapa aspek yang praktikan antara: "*Good morning/afternoon/evening, welcome to Budo Village.*" (*Selamat pagi/siang/malam, selamat datang.*) "*Do you have a reservation, Sir/Ma'am?*" (*Apakah Anda sudah memesan meja sebelumnya?*) "*How many people are in your party?*" (*Untuk berapa orang?*) dan "*Right this way, please. Here is your table.*" (*Silakan lewat sini. Ini meja Anda*). Berikut jawaban peserta berdasarkan indicator pertanyaan terlihat pada gambar 1:



Gambar 1. Welcoming Guest
Sumber: data olahan peneliti

Pada gambar 1 terlihat bahwa peserta jawaban 85% Mudah, diikuti jawaban dari peserta lain 10% biasa saja dan 5% sulit. Diakui bahwa dalam pelatihan ada peserta yang bisa yang masih ragu dengan materi yang diberikan karena pada praktinya peserta diarahkan untuk bermain peran, dengan gestur tubuh yang diharapkan betul-betul bagaimana menyambut tamu asing sekaligus menggunakan bahasa inggris, jadi masih terlihat ada yang sulit, ada juga yang mudah dengan topik ini.

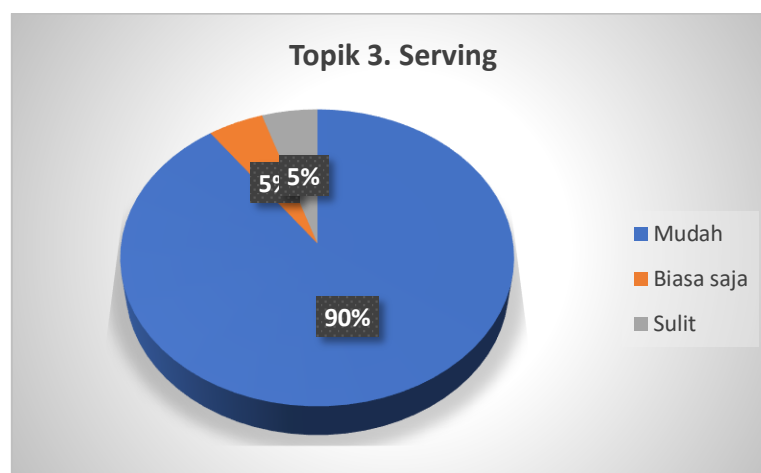
Kemudian pada topik materi berikutnya terkait dengan *Taking Orders* dengan beberapa aspek pelatihan selama role play seperti: "*Here is the menu.*" (*Ini menu Anda.*) "*Are you ready to order, or do you need a few more minutes?*" (*Apakah Anda siap memesan, atau butuh waktu lagi?*) "*What do you recommend?*" — *Respons pelayan: "Our signature dish is..."* (*Rekomendasi kami adalah...*) "*Would you like anything to drink first?*" (*Mau pesan minuman dulu?*) "*I will be right back with your order.*" (*Saya akan segera kembali dengan pesanan Anda.*). Dari beberapa aspek yang harus dipraktikkan tersebut berikut jawaban responden antara lain:



Gambar 2. Taking Order
Sumber: data olahan peneliti

Pada bagian *taking order*, banyak peserta menjawab rata-rata agak sulit sebanyak 75% peserta, kemudian diikuti biasa saja 15% dan peserta lain mudah 10%. Memang pada bagian ini terlihat sulit ketika pada kenyataan pelayan bertemu dengan wisatawan yang sesungguhnya, kemudian mereka bertanya banyak hal tentang menu makanan yang disediakan. Inilah yang menjadi kekhawatiran peserta oleh karena itu trainer telah mempersiapkan ada dua pelayan yang memiliki kemampuan diatas rata-rata dibekali dengan pengetahuan menu yang tersedia di tenant yang ada di Desa Budo. Mereka berdua yang bertugas akan mendampingi teman-teman mereka. Kekhawatiran pada bagian rata-rata pengelola wisata khususnya bagian menjelaskan sumber dan tehnik pengelola makan (Turker et al., 2022). Ini karena terkait dengan latar belakang Pendidikan, juga pengalaman dalam berinteraksi dengan orang-orang dari luar. Apalagi Ketika yang berkunjung adalah wisatawan atau tamu asing, tentunya membutuhkan kemampuan ekstra dalam menjelaskan sebuah menu makanan dalam hal terkait dengan unsur-unsur dalam makanan, serta cara pembuatannya. Inilah berdampak pada jawaban dari peserta dimana pada bagian ini response peserta menjawab sulit.

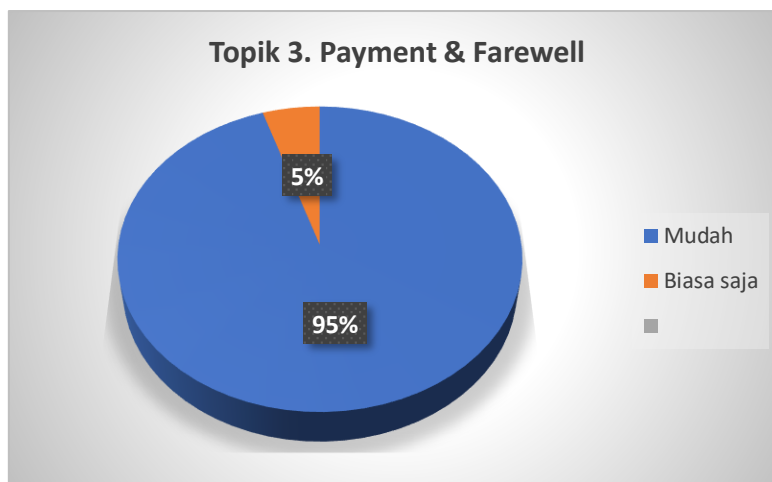
Selanjutnya pada bagian Menyajikan Makanan (*Serving*) ada beberapa aspek yang ditanyakan sekaligus diperankan antara lain: "Here is your food, Sir/Ma'am. Enjoy your meal!" (Ini hidangannya. Selamat menikmati!). "Is everything okay with your meal?" (Apakah semuanya enak/sesuai?), dan "Would you like me to clear the table?" (Boleh saya angkat piring kosongnya?). Pada aspek ini berikut jawaban peserta terlihat pada gambar topik 3.



Gambar 3. Serving
Sumber: data olahan peneliti

Para peserta sepakat rata-rata 90% menjawab mudah, hanya menjawab biasa saja dan sulit 5%. Karena memang pada bagian ini rata-rata tidak banyak interaksi antara pengunjung/wisatawan dengan waiter (pelayan). Pelayan biasanya hanya bertugas mengantarkan makanan di meja makan sesuai pesanan, jadi para peserta menganggap mudah dengan aktivitas ini tidak terlalu sulit.

Khusus untuk bagian terakhir terkait dengan pertanyaan Pembayaran & Perpisahan (Payment & Farewell) ada beberapa aspek yang perlu dipahami dan diperankan yaitu: "Would you like the bill?" (Mau minta bon/tagihannya?), "Here is your change and receipt." (Ini kembalian dan struknya) dan "Thank you for coming. Have a nice day!" (Terima kasih atas kunjungannya. Semoga hari Anda menyenangkan!). Itulah aspek yang harus ada di benak dan hati dari para peserta dalam memainkan pekerjaannya setiap hari di Lokasi wisata. Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban, seperti terlihat pada topik 4 berikut ini.



Gambar 4. Payment & Farewell
Sumber: data olahan peneliti

Dari aspek tersebut peserta rata-rata menjawab 95% mudah dan biasa saja 5%. Setelah ditanyakan lebih jauh peserta lebih mengarahkan jawaban mereka kepada kasir, karena peran itu dianggap lebih melekat kepada kasir yang bertugas menerima pembayaran. Peserta tetap lebih berharap kepada pengucapan bilang yang harus diperjelas, hal ini dikarenakan mereka memiliki pengalaman dalam hal menyebutkan nilai nominal transaksi, keuangan sehingga mereka sangat perhatian yang serius terkait dengan pembayaran, jangan sampai salah dalam penerimaan bayar dari tamu/ wisatawan.



(a) Para Trainer & Mahasiswa



(b) Peserta Perwakilan UKM Kuliner

Gambar 5. Dokumentasi
Sumber: data peneliti, 2026

Dari keempat aspek tersebut ternyata ada satu aspek yang mendapatkan perhatian serius dari trainer yaitu pada bagian taking order, sebab itu untuk bagian ini trainer telah membekali dua

orang yang akan antisipasi ketika terdapat tamu asing yang bertanya terkait menu yang disediakan pengelola kuliner di desa Budo. Selain itu juga oleh para peserta dan trainer dari Jurusan Pariwisata Polimdo, trainer juga telah membuat grup Whats-Up Bersama untuk saling membantu antar peserta dan trainer ketika mengalami hal-hal yang sulit dalam pelayanan makanan. Pemanfaatan platform digital ini sejalan dengan temuan literatur bahwa teknik berkomunikasi yang komunikatif serta penyusunan kalimat yang tepat sangat krusial dalam mendukung pelayanan prima bagi wisatawan mancanegara (Jendra et al., 2023; Lestari, 2022). Selaras dengan hal tersebut, interaksi langsung melalui metode bermain peran terbukti efektif meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam menangani kendala linguistik serta budaya yang sering dijumpai di lapangan (Nasution et al., 2022). Selain itu, pendampingan berkelanjutan melalui materi cetak dan latihan rutin terbukti membantu peserta mengatasi hambatan bahasa, sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang sopan dan akurat kepada wisatawan (Sendra et al., 2018). Pemanfaatan model pembelajaran partisipatif ini juga mencerminkan urgensi pengembangan literasi pemasaran digital dan manajemen operasional untuk meningkatkan daya saing desa wisata secara berkelanjutan (Qashmal et al., 2024). Lebih lanjut, keberhasilan peningkatan kapasitas SDM ini tidak hanya bertumpu pada penguasaan bahasa, tetapi juga pada internalisasi sikap pelayanan prima seperti 5S yang secara signifikan memperkuat profesionalisme pelaku wisata dalam berinteraksi dengan pengunjung (Gojali et al., 2025). Dengan kemampuan komunikasi bahasa Inggris bagi pengelola wisata dalam hal ini untuk UKM Kuliner di Desa Wisata sangat penting apalagi dibarengi dengan kemampuan pelayanan yang kuat, karena akan berdampak bagi peningkatan jumlah pengunjung tidak hanya dari local, nasional tetapi juga bagi pengunjung International sesuai dengan tujuan dari kegiatan ini.

Secara umum, hasil evaluasi memperlihatkan pola yang cukup jelas: semakin sedikit interaksi bebas yang dituntut oleh suatu tahap pelayanan, semakin mudah tahap tersebut dikuasai peserta. Tahap menyambut tamu, menyajikan makanan, serta pembayaran dan perpisahan sebagian besar berupa ungkapan tetap yang dapat dihafal dan diulang. Sebaliknya, tahap mencatat pesanan menuntut peserta memahami pertanyaan tamu yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya, lalu menjawabnya dengan kosakata yang lebih luas. Perbedaan inilah yang menjelaskan mengapa 75% peserta menilai *taking orders* sulit, sementara pada tiga topik lainnya mayoritas peserta menilai materi mudah.

Kesulitan pada tahap mencatat pesanan juga berkaitan dengan pengetahuan tentang produk yang dijual. Untuk menjawab pertanyaan wisatawan tentang bahan, cara memasak, atau tingkat kepedasan, peserta tidak hanya membutuhkan kosakata bahasa Inggris, tetapi juga kemampuan menjelaskan kuliner lokal secara runtut. Temuan ini sejalan dengan pelatihan kuliner berbahan dasar lokal di Desa Budo yang menekankan pentingnya pengenalan produk khas desa (Wenas et al., 2026), serta kegiatan sejenis di desa wisata lain yang memperlihatkan bahwa penjelasan tentang sumber dan cara pengolahan makanan masih menjadi kendala pelaku usaha (Turker et al., 2022). Oleh karena itu, materi *taking orders* pada kegiatan berikutnya perlu dilengkapi daftar kosakata menu khas Budo beserta deskripsi singkatnya dalam bahasa Inggris.

Strategi membekali dua peserta yang kemampuan bahasa Inggrisnya di atas rata-rata merupakan bentuk pendampingan sebaya. Dalam praktiknya, kedua peserta ini dapat menjadi rujukan bagi rekan-rekannya ketika menghadapi tamu asing yang mengajukan pertanyaan rumit. Pendekatan ini realistis untuk konteks desa, karena tidak semua pelaku usaha dapat mencapai kemampuan yang sama dalam waktu singkat. Namun, strategi ini juga memiliki keterbatasan, yaitu ketergantungan pada dua orang tertentu. Karena itu, pendampingan sebaya perlu dipandang sebagai langkah sementara sambil kemampuan peserta lain terus ditingkatkan melalui latihan rutin.

Hasil pada tahap pembayaran juga menarik untuk dicermati. Walaupun 95% peserta menilai materi ini mudah, peserta tetap meminta penekanan pada pelafalan angka dan nominal uang. Permintaan ini wajar, mengingat salah komunikasi dalam transaksi menjadi salah satu masalah yang mendorong pelaksanaan kegiatan ini. Latihan menyebutkan harga, menghitung kembalian, dan mengonfirmasi jumlah pembayaran dalam bahasa Inggris perlu terus diulang agar kesalahan transaksi tidak terjadi lagi.

Lebih jauh, peningkatan kemampuan berbahasa Inggris pelaku UKM kuliner perlu dilihat sebagai bagian dari penguatan kapasitas desa wisata secara menyeluruh. Pelatihan ini melengkapi rangkaian kegiatan pengembangan Desa Budo sebelumnya, baik yang berkaitan dengan daya dukung kawasan (Sangari et al., 2024; Towoliu et al., 2020), penerapan kearifan lokal dalam fasilitas wisata (Towoliu, Mandulangi, et al., 2023), maupun pengembangan produk dan paket wisata (Rondonuwu, Permana, et al., 2025; Towoliu, Kondo, et al., 2024). Keterpaduan antarprogram ini penting agar meningkatnya minat wisatawan mancanegara diimbangi dengan kesiapan pelayanan yang memadai, sehingga kunjungan wisatawan memberikan manfaat ekonomi langsung bagi warga dan memperkuat posisi Desa Budo sebagai desa wisata unggulan.

Pembentukan grup percakapan daring antara peserta dan trainer juga memperlihatkan bahwa pelatihan bahasa di desa wisata membutuhkan dukungan setelah kegiatan tatap muka. Melalui grup tersebut, peserta dapat menanyakan ungkapan yang belum mereka kuasai ketika menghadapi situasi nyata, dan trainer dapat memberikan jawaban tanpa harus hadir secara fisik. Bentuk dukungan seperti ini relatif murah dan mudah dijalankan, tetapi keberhasilannya bergantung pada keaktifan peserta. Oleh karena itu, pengelola Bumdesa dapat berperan mendorong peserta untuk memanfaatkan grup tersebut secara rutin, misalnya dengan membagikan pengalaman melayani wisatawan asing sebagai bahan belajar bersama.

4. KESIMPULAN

Program Kegiatan Pengabdian Berbasis Masyarakat kali ini memiliki tantangan yang cukup signifikan selama melaksanakan kegiatan, karena kendala dimana peserta memiliki keterbatasan dua skill sekaligus, yaitu service skill dan english skill. Dua ketrampilan yang dibutuhkan sekaligus dalam aktivitas pelayanan, sehingga membutuhkan kemampuan yang extra dari trainer dalam melatih peserta yang dalam hal para pengelola kuliner dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Dari empat aspek yang dipraktikkan dan sekaligus dinilai yaitu (a) menyambut tamu (greeting & seating), (b) memberikan menu & mencatat pesanan (taking orders), (c) menyajikan makanan (serving), (d) pembayaran & perpisahan (payment & farewell). Ada satu aspek yang mendapat perhatian yang cukup serius yaitu taking orders. Namun kesemua pelatihan mendapat respons yang baik dari peserta dan berharap pelatihan ini tetap berjalan bahkan lebih berkembang lagi di waktu yang akan datang.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan bahasa Inggris yang difokuskan pada alur pelayanan kuliner dapat diterima dengan baik oleh pelaku UKM kuliner di Desa Budo. Tiga dari empat topik, yaitu menyambut tamu, menyajikan makanan, serta pembayaran dan perpisahan, dinilai mudah oleh sebagian besar peserta. Hal ini menandakan bahwa ungkapan pelayanan yang bersifat tetap dapat dikuasai dalam waktu relatif singkat bila dilatih melalui simulasi. Sebaliknya, topik mencatat pesanan masih memerlukan perhatian khusus karena menuntut kemampuan memahami pertanyaan tamu dan menjelaskan menu secara spontan.

Beberapa pelajaran dapat ditarik dari pelaksanaan kegiatan ini. Pertama, materi pelatihan sebaiknya disusun dari situasi kerja nyata peserta, bukan dari materi umum, agar peserta dapat segera menerapkannya. Kedua, metode bermain peran efektif untuk membangun keberanian berbicara, terutama bagi peserta yang belum terbiasa menggunakan bahasa Inggris. Ketiga, kemampuan bahasa perlu diiringi pengetahuan produk, karena kesulitan terbesar peserta muncul saat mereka harus menjelaskan menu yang mereka jual sendiri. Keempat, pendampingan setelah pelatihan, baik melalui grup percakapan daring maupun pendampingan mahasiswa, diperlukan agar keterampilan yang baru dipelajari tidak hilang.

Kegiatan ini juga memiliki keterbatasan. Evaluasi hanya didasarkan pada penilaian peserta terhadap tingkat kesulitan materi, sehingga belum mengukur secara langsung peningkatan kemampuan berbahasa Inggris peserta. Selain itu, pelatihan dilaksanakan dalam satu hari kegiatan, sehingga waktu untuk mengulang materi yang dianggap sulit masih terbatas. Dampak pelatihan terhadap kualitas pelayanan dan pendapatan UKM kuliner juga belum dapat dinilai karena memerlukan pengamatan dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan lanjutan disarankan untuk: (1) menyusun buku saku berisi ungkapan pelayanan dan deskripsi menu khas Budo dalam bahasa Inggris; (2) menyelenggarakan sesi latihan khusus untuk topik mencatat pesanan dengan simulasi pertanyaan wisatawan yang lebih beragam; (3) menerapkan tes sebelum dan sesudah pelatihan agar peningkatan kemampuan dapat diukur secara objektif; dan (4) melibatkan Bumdesa dalam memantau penerapan bahasa Inggris di tenant kuliner secara berkala. Penguatan sikap pelayanan juga perlu menyertai pelatihan bahasa, sebagaimana ditunjukkan oleh pelatihan komunikasi dan pelayanan pelanggan di desa wisata lain (Gojali et al., 2025).

Dengan langkah-langkah tersebut, kemampuan berbahasa Inggris pelaku UKM kuliner diharapkan terus berkembang dan menjadi bagian dari keunggulan pelayanan Desa Wisata Budo. Kesiapan ini akan semakin penting seiring meningkatnya minat wisatawan mancanegara, khususnya mereka yang menginap di kawasan Bunaken, untuk datang menikmati suasana dan kuliner desa. Pada akhirnya, pelayanan yang ramah dan komunikatif dalam bahasa Inggris dapat memperkuat citra Desa Budo sebagai desa wisata yang siap bersaing, sekaligus memastikan bahwa manfaat ekonomi pariwisata benar-benar dirasakan oleh pelaku usaha lokal.

Keberlanjutan program ini membutuhkan peran bersama berbagai pihak. Pemerintah desa dan Bumdesa dapat memasukkan pelatihan bahasa Inggris pelayanan ke dalam agenda pengembangan desa wisata secara rutin. Perguruan tinggi, melalui kegiatan pengabdian dan pendampingan mahasiswa, dapat terus menyediakan dukungan materi dan pelatih. Sementara itu, pelaku UKM kuliner perlu membiasakan diri menggunakan ungkapan yang telah dipelajari dalam pelayanan sehari-hari, bahkan ketika melayani wisatawan domestik, agar kemampuan tersebut tetap terlatih dan tidak terlupakan. Dengan kerja sama yang berkesinambungan antara desa, perguruan tinggi, dan pelaku usaha, pelatihan ini dapat berkembang menjadi program pembinaan sumber daya manusia pariwisata yang berkelanjutan di Desa Budo. Program semacam ini juga dapat diperluas kepada pengelola homestay, pemandu wisata lokal, dan pengelola atraksi lain yang sama-sama berinteraksi dengan wisatawan mancanegara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Negeri Manado melalui Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat yang berkenan mendanai kegiatan pengabdian ini, dan juga kepada Pemerintah Desa Budo melalui Bumdesa Sinar Usaha Budo, yang sudah menyediakan waktu ikut serta dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Gojali, T., Permana, I. A., Nurvianti, E., Setiawati, P., & Nunung, A. (2025). PELATIHAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN PELAYANAN PELANGGAN BAGI PENGUSAHA PARIWISATA DI DESA WARNASARI: STRATEGI PENINGKATAN KUALITAS LAYANAN WISATA. *JURNAL ABDIMAS PLJ*, 5(1), 41-48.
- Ishak, R. P., & Simanihuruk, M. (2021). Pelatihan Bahasa Inggris Bagi Pokdarwis Dalam Rangka Mendukung Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukajadi Bogor. *Academics in Action Journal of Community Empowerment*, 3(1), 11-22.
- Jendra, I. W., Harisal, H., Kanah, K., & Astuti, N. W. W. (2023). Pengajaran Bahasa Asing Bagi Pelaku Pariwisata di Pantai Melasti, Desa Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. *Bhakti Persada*, 9(1), 59-66.
- Kencana, N., Utami, E., Yuneva, Y., Citra, F. W., Revolina, E., & Anwar, E. N. (2024). Pendampingan Bahasa Inggris Di Desa Penembang Dalam Persiapan Menuju Desa Wisata. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 43-50.
- Lestari, D. (2022). Pelatihan Bahasa Inggris Komunikatif bagi Pramusaji Restoran di Kabupaten Badung. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 13(1), 103-109.

- Maru, M. G., Matey, M., Mege, R. A., Pratasik, S., & Waroka, V. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Kemampuan Berbahasa Inggris Bagi Pengelola Wisata Bukit Kasih Kanonang Minahasa. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 672-680.
- Muslimin, A. I. (2020). Pemberdayaan masyarakat untuk merintis kampung Inggris di Desa Kalipakem Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(1), 27-42.
- Nasution, S. S., Kusumoriny, L. A., & Sitepu, S. S. W. (2022). English For Tourism Untuk Pedagang Di Kawasan Pantai Bandulu Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Jual Beli. *Journal of Community Research and Service*, 6(2), 163-171.
- Oktarina, S. (2023). Pelatihan Bahasa Inggris Bagi Pelaku Pariwisata Dengan Metode Communicative Language Teaching di Desa Wisata Penglipuran Bangli. *Sevanam Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Qashmal, M., Adam, M., & Nizam, A. (2024). Evaluating the influence of digital marketing, service quality, and product excellence on loyalty through the mediating role of customer satisfaction. *Indatu Journal of Management and Accounting*, 2(2), 55-67.
- Rompas, M. D., Indriyanto, M. N., & Towoliu, B. I. (2025). Pelatihan Basic English for Tourism bagi Pengelola UMKM Kuliner dan Homestay di Desa Wisata Budo, Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Abdi Anjani*, 3(2), 376-382.
- Rondonuwu, D. O., Sangari, F., Permana, D. E., & Towoliu, B. I. (2025). Pelatihan Green Skills bagi Pengelola Wisata untuk Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Desa Budo. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 2(3), 523-530.
- Rondonuwu, D. O., Permana, D. E., Mangolo, M. C., Wewengkang, S., Bawole, M. T., Sambeka, V. L., ... & Towoliu, B. I. (2025). Pelatihan Pembuatan Paket Wisata bagi Pengelola Wisata di Desa Budo, Propinsi Sulawesi Utara. *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(3), 393-400.
- Sangari, F., Wenas, P. L., Rattu, F. V., Permana, D. E., Solang, J. A., & Mandulangi, J. (2024). Questioning the Ideal Number of Visitors at the Mangrove Track in Budo Village, North Sulawesi, Indonesia. *International Journal of Tourism Business Research*, 3(1), 34-42.
- Sendra, I. M., Wijaya, N. M. S., Nugroho, S., Kristianto, Y., & Arismayanti, N. K. (2018). Pembinaan kepariwisataan melalui pendidikan dan pelatihan bahasa Jepang bagi pengelola dan guide lokal di Desa Wisata Bedulu Kabupaten Gianyar Bali. *Buletin Udayana Mengabdi*, 17(2), 156.
- Towoliu, B. I., Permana, D. E., Gahung, M. D., & Lumettu, A. (2018). Ecotourism Village Feasibility Assessment Analysis: The Case of Baho Village, in North Minahasa Regency, Indonesia. *Almatourism-Journal of Tourism, Culture and Territorial Development*, 9(17), 137-152.
- Towoliu, B. I., Runtuwene, T., Permana, D. E., Lumettu, A., Alelo, M., & Sangari, F. (2020, August). Coastal carrying capacity for mangrove ecotourism development, case study in Budo Village, North Minahasa Regency. In *First International Conference on Applied Science and Technology (iCAST 2018)* (pp. 132-135). Atlantis Press.
- Towoliu, B. I., & Polii, B. D. (2021). Pengabdian Masyarakat Pariwisata.
- Towoliu, B. I., Polii, B. D., & Mandulangi, J. (2021). Improvement of knowledge and skills of hospitality in Tourism Group in Budo Village, district Wori, North Sulawesi Province. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 956-960.
- Towoliu, B. I., Gumolili, Y. J., & Sangari, F. (2021, April). Questioning Community's Understanding in Implementing Local Identity in Development of Tourist Facilities: A Case in Budo Village, North Minahasa Regency. In *Proceedings of the International Conference on Applied*

- Science and Technology on Social Science (ICAST-SS 2020) (Vol. 544, pp. 352-356). Atlantis Press.
- Towoliu, B. I. (2021). Kajian Penilaian Desa Bahoi Sebagai Desa Ekowisata Di Kabupaten Minahasa Utara Propinsi Sulawesi Utara. CV. Azka Pustaka.
- Towoliu, B. I., & Permana, D. E. (2021). Pengenalan Model Pengelolaan Ekowisata Terpadu, Daya Tarik Wisata Gunung Tumpa Pada Pelaku Pariwisata di Manado. *Jurnal Umbanua*, 1(1), 5-11.
- Towoliu, B. I., Mandulangi, J., Wenas, P. L., & Bawole, M. (2023). Studi Implementasi Kearifan Lokal pada Pengembangan Fasilitas Wisata, Desa Budo, Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Industri Pariwisata*, 5(2), 228-236.
- Towoliu, B. I., Polii, B. D., & Mandulangi, J. (2023). Peningkatan Pengetahuan dan Ketrampilan Hospitality pada Kelompok Wisata di Desa Budo, Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 171-176.
- Towoliu, B. I., Permana, D. E., & Wenas, P. L. (2024). Pelatihan Hospitality bagi Pengelola UMKM Kuliner dan Homestay di Desa Kulu Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 1(3), 213-221.
- Towoliu, B. I., Kondo, T. H. I., Sangari, F. E. H., Rondonuwu, D. O., Kumaat, H. M. E., Mangolo, M. C. S., ... & Wenas, P. L. (2024, July). Kelayakan Usaha Souvenir Kayu Kelapa dalam Mendukung Pariwisata di Desa Budo, Kabupaten Minahasa Utara. In *Prosiding Seminar Nasional Produk Terapan Unggulan Vokasi* (Vol. 3, No. 1, pp. 184-193).
- Towoliu, B. I., Mangolo, M. C., Pongtuluran, A. K., Solang, J. A., & Sangari, F. (2025). Pelatihan Storytelling pada Pengelola Wisata di Desa Budo. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 2(3), 514-522.
- Turker, S. B., Widyastuti, K., & Astuti, N. M. E. O. (2022). Pelatihan dan pendampingan pembuatan makan pagi bagi ibu PKK Desa Wisata Tista, Kerambitan, Tabanan. *Jurnal Manajemen Perhotelan*, 8(1), 36-41.
- Wenas, P. L., Rompas, M. D., Indriyanto, M. N., Tenda, M. P., Sambeka, V. L., & Towoliu, B. I. (2026). Pelatihan Kuliner Berbahan Dasar Lokal Bagi Pelaku Usaha Wisata di Desa Budo, Propinsi Sulawesi Utara. *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3), 1737-1744.

Halaman ini dikosongkan